

Hubungan Gaya Belajar dan Dukungan Orangtua dengan Minat Belajar pada Remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara

The Correlation Between Learning Styles and Parental Support With Interest in Learning in Adolescents at the HKBP Church in North Medan's XXXI District

Krisman, Hasanuddin* & Suaidah Lubis

Program Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 20 Februari 2023; Direview: 02 Mei 2023; Disetujui: 18 Mei 2023

*Corresponding Email: hasanuddin@staff.uma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar pada remaja. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel sebanyak 169 orang dari 312 populasi dengan teknik simpel random sampling. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$., selanjutnya ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$, kemudian diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Dukungan Orangtua; Minat Belajar

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between learning style and parental support with interest in learning in adolescents. Using quantitative methods with a survey approach. A sample of 169 people from 312 populations with simple random sampling technique. Based on the results of the study, it is known that there is a positive and significant relationship between learning styles and interest in learning seen from the coefficient value (R^2) = 0.039 with $p = 0.010 < 0.050$. Furthermore, there is a positive and significant relationship between parental support and interest in learning seen from the coefficient value (R^2) = 0.087 with $p = <0.001 < 0.050$, then it is known that there is a positive and significant relationship between learning styles and parental support with learning interest seen from the value of the coefficient (R^2) = 0.100 with $p = <0.001 < 0.050$.

Keywords: Learning Style; Parental Support; Interest In Learning

How to Cite: Krisman, Hasanuddin & Lubis, S., (2023). Hubungan Gaya Belajar dan Dukungan Orangtua dengan Minat Belajar pada Remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (4): 2802-2808.



PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan oleh setiap negara baik untuk negara maju maupun yang sedang berkembang. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas harus diawali dengan peningkatan terhadap kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan sarana utama di dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan informal di rumah, di gereja maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Tanpa adanya pendidikan formal dan informal akan sulit untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik yang dapat menentukan masa depan bangsa sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah sesuai dengan kerangka pendidikan nasional. Sebagaimana ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya masa pubertas yang mana akan menghasilkan kematangan seksual atau kemampuan untuk melakukan reproduksi. Banyak remaja berfikir bahwa mereka sudah dapat menentukan jalan hidupnya tanpa bantuan orang tua, maka dari itu masa remaja juga dinamakan masa yang memiliki banyak risiko (Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, 2009).

Sementara itu, Fakhurrazi (2019) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa untuk mencari identitas diri. Remaja ingin mendapat pengakuan tentang apa yang telah ia lakukan untuk orang lain. Apabila remaja berhasil mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang hal-hal yang telah ia lakukan dalam masa remaja ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation*. Apabila remaja mengalami kegagalan dalam mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka akan mengalami *identity diffusion* (Fakhurrazi, 2019).

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar serta sebagai pemimpin dan pemberi contoh. Sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Orang tua, pendidik, dan orang dewasa lain ikut berperan, mengarahkan kehidupan remaja yang akan datang agar dapat mengenal apa yang menjadi aspirasi atau cita-cita mereka dan berusaha mengarahkan sesuai dengan batas-batas potensi yang dimiliki remaja.

Minat merupakan gejala yang tertarik pada sesuatu yang selanjutnya minat seseorang akan mencerminkan tujuannya. Apabila individu memiliki minat terhadap suatu pelajaran tertentu dapat dilihat dan diamati partisipasinya dalam menekuni pelajaran tersebut. Minat ini memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat maka ia tidak dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya (Syardiansah, 2016).

Namun pada kenyataannya, minat belajar yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama, individu yang memiliki minat belajar yang tinggi akan merasa senang dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik, sedangkan individu yang minat belajarnya rendah cenderung tidak senang dalam mengikuti kegiatan belajar yang diberikan oleh pendidik (Reski, 2021).

Berdasarkan kuesioner minat belajar pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara semasa pandemi *covid-19* melalui *form online* yang peneliti sebar pada agustus 2020 menunjukkan hasil sebesar 55,5% remaja tidak memiliki minat dalam belajar agama Kristen jika tidak memiliki tugas dari para pendidik, 58,2% remaja merasa bosan dengan cara mengajar pendidiknya. Sementara itu, kuesioner kembali disebar pada agustus 2021 secara luring menunjukkan hasil 50% remaja bermain *handphone* saat pelajaran, 70% remaja berbicara dengan teman saat pelajaran, 50% tidak mengulangi kembali pelajaran yang belum begitu paham saat istirahat, 56,4% tidak memiliki minat dalam mengulang kembali pelajaran yang telah lalu. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tidak memiliki minat untuk mengikuti



kelompok belajar, padahal membuat kelompok belajar dan belajar bersama dengan teman merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kesulitan dalam belajar (Dharmawan et al., 2019).

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan mengenal dan memahami keunikan pada remaja terutama dalam belajar dan tentang gaya belajar remaja secara lebih spesifik. Tentu tidak semua yang baik dari teori gaya belajar dapat diterapkan di sekolah karena situasi dan kondisinya yang berbeda, selain itu penerapan pembelajaran kooperatif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama antar remaja untuk mengurangi sifat egosentris pada remaja.

Gaya belajar adalah topik yang sangat menarik dalam dunia pengembangan SDM, akan sangat membantu jika seorang pendidik, *coacher* ataupun *trainer* memahami gaya belajar orang yang mereka kembangkan. Dalam penelitian ini peneliti membahas empat model dasar dari gaya belajar yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford yaitu *activist*, *reflector*, *theorist* dan *pragmatist*. Dengan mengenal pasti gaya pembelajaran individu, pendidik dapat meningkatkan potensi dan proses pembelajaran di kelas. Setelah gaya pembelajaran remaja dapat dikenal pasti, maka mudahlah proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan (Ghufron & Risnawati, 2017).

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konsep yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan gaya belajar dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi gaya belajar maka semakin tinggi minat belajar remaja. (2) Ada hubungan dukungan orang tua dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula minat belajar remaja. (3) Ada hubungan gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi gaya belajar dan dukungan orang tua maka semakin tinggi pula minat belajar remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2003) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dikemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa remaja dengan rentang umur 15 sampai dengan 18 (SMA) tahun di 3 tempat Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara sebanyak 312 siswa. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, peneliti menentukan sampel dengan merujuk pada tabel jumlah sampel Krejcie dan Morgan (1970) ialah apabila populasinya 312 dan sampelnya sebanyak 169. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple systematic random sampling*, yaitu sampel yang berada dalam wilayah jamaat diambil secara acak dengan memberikan nomor dan kemudian yang mendapatkan nomor genap yang menjadi sampel (Suharsimi, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi digunakan untuk mengungkap sikap yang hendak diukur dengan menggunakan daftar pernyataan mengenai suatu variabel yang harus dijawab oleh individu (Azwar, 2003). Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala gaya belajar dan dukungan orang tua, dan skala minat belajar. Skala yang digunakan adalah berpedoman pada Skala Likert dengan empat alternative jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri atas dua komponen item yaitu *favourable* (pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung). Pada pernyataan *favourable* jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Pada pernyataan *unfavourable* untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4 (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2016).



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis teknik korelasi dengan menggunakan product moment dari *karl pearson*. Alasan menggunakan teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini meliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua) dengan satu variabel tergantungan (Minat Belajar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data uji coba skala minat belajar menunjukkan dari 40 pernyataan terdapat 22 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,5$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.502$ sampai $r_{bt} = 0.628$. Dan ada 18 aitem yang gugur, karena aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $< 0,5$. Secara keseluruhan aitem yang valid maupun tidak dapat diketahui melalui lampiran. Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh skala minat belajar sebesar $= 0,933$, artinya skala minat belajar sebagai alat ukur dikategorikan handal.

Berdasarkan data uji coba skala gaya belajar menunjukkan dari 40 butir pernyataan terdapat 19 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,5$; Dan ada 21 aitem yang gugur, karena aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $< 0,5$. Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh skala gaya belajar activist sebesar $= 0,790$, Indeks reliabilitas yang diperoleh skala gaya belajar reflector sebesar $= 0,790$, Indeks reliabilitas yang diperoleh skala gaya belajar theorist sebesar $= 0,819$, dan Indeks reliabilitas yang diperoleh skala gaya belajar pragmatis sebesar $= 0,790$ artinya skala gaya belajar sesuai dengan jenisnya dapat dikatakan sebagai alat ukur dikategorikan handal.

Berdasarkan data uji coba skala dukungan orang tua menunjukkan dari 40 butir pernyataan terdapat 34 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,3$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.531$ sampai $r_{bt} = 0.693$. Dan ada 6 aitem yang gugur, karena aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $< 0,3$. Secara keseluruhan aitem yang valid maupun tidak dapat diketahui melalui lampiran. Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh skala dukungan orang tua sebesar $= 0,897$, artinya skala dukungan orang tua sebagai alat ukur dikategorikan handal.

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality* (Sulistianingsih et al., 2018).

Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa gaya belajar dan dukungan orang tua dan minat belajar mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya apabila Shapiro-Wilk $> 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila Shapiro-Wilk $< 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Sujarweni, 2014) dan secara keseluruhan hubungan dinyatakan normal.

Tabel 1. Uji normalitas

| | Mean | Std. Deviation | Shapiro-Wilk | P |
|-------------------|--------|----------------|--------------|-------|
| Gaya belajar | 54.065 | 12.316 | 0.976 | 0.053 |
| Dukungan orangtua | 88.686 | 23.682 | 0.971 | 0.100 |
| Minat belajar | 91.183 | 21.819 | 0.994 | 0.662 |

Uji linearitas yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat linieritas variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah gaya belajar dan dukungan orang tua dapat menerangkan



timbulnya minat belajar?, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X1 dan X2 seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat dianalisis secara regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X1 dan X2 mempunyai hubungan yang linearitas dengan variabel terikat. Sebagai kriterianya, garis dalam parsial plot semakin tinggi ke arah kanan.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi linier, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$.

Tabel 2. Hasil analisis regresi pertama

| Statistik | R ² | p | Ket |
|------------------------------|----------------|-------|------------|
| Gaya belajar – minat belajar | 0.039 (3,9%) | 0.010 | Signifikan |

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier kedua

| Statistik | R ² | p | Ket |
|-----------------------------------|----------------|--------|-----|
| Dukungan orangtua – Minat belajar | 0.087 (8,7%) | <0.001 | Sig |

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

Tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda

| Statistik | R ² | p | VIF | Ket |
|--|----------------|--------|-------|-----|
| Gaya belajar dan dukungan orangtua – Minat belajar | 0.100 (10%) | <0.001 | 1,094 | Sig |

Hubungan Gaya Belajar dengan Minat Belajar

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi linier, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$. yang artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh peserta didik dalam belajar, sehingga dengan cara tersebut peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan cepat dan baik. Pemahaman mengenai gaya belajar merupakan sebuah pengertian yang memahami individu sebagai seseorang yang unik. Pemahaman ini berkaitan erat dengan cara-cara individu belajar. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar (Uno, 2012).

Menurut Nurlia, dkk (2017) siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan melakukan aktivitas yang mereka senang dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri. Mandiri dalam belajar berarti bahwa siswa belajar karena kesadarannya sendiri, mampu berpikir dengan inisiatif sendiri dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya agar dapat belajar lebih cepat dan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang sesuai dengan tipe gaya belajarnya sehingga kecenderungannya siswa tersebut akan mendapatkan materi yang lebih banyak dan lebih bermakna dan akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya (KARTINA et al., 2018).

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$ yang artinya hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri salah satunya dukungan orang tua. Menurut Cab dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan menerima kondisinya, maka dukungan keluarga tersebut dapat diperoleh dari individu maupun kelompok. Sementara itu minat belajar tidak terlepas dari dukungan yang telah diberikan orang tua, berupa dukungan emosional, yaitu kepedulian, perhatian dan motivasi terhadap anak selaku siswa. Dukungan penghargaan berupa dorongan positif, serta dukungan instrumental seperti memfasilitasi dalam proses pembelajaran (Baiti, 2014).

Menurut Diniaty (2017) minat belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan dari luar diri individu, salah satu faktor dari luar diri adalah dukungan orangtua. Minat belajar siswa yang tidak terlepas dari dukungan orangtua karena orangtua adalah orang yang sangat urgen dengan diri siswa. Dukungan yang diberikan orangtua berupa dukungan emosional seperti kepedulian, perhatian, motivasi kepada anak (siswa), dukungan penghargaan berupa dorongan positif atau reward, dukungan instrumental berupa fasilitas belajar, biaya, dan dukungan informasi berupa petunjuk, saran, nasehat, berbagi pengalaman yang diberikan orangtua kepada anaknya yang berperan sebagai siswa dalam belajar. Adanya dukungan orangtua tersebut akan memicu minat siswa dalam belajar (Diniaty, 2017).

Hubungan antara Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

Minat belajar merupakan sebuah kegemaran yang muncul pada setiap individu akan materi pelajaran, kemudian akan memotivasi individu untuk mempelajarinya, serta mendalami pelajaran tersebut. Pada saat ini, proses belajar mengajar harus dilangsungkan secara *daring* yang mana juga berdampak pada menurunnya minat belajar individu. Adapun cara untuk meningkatkan minat belajar selama pembelajaran *daring* yaitu menelaah metode pembelajaran yang disukai peserta didik tersebut. Melalui penelaahan akan metode pembelajaran peserta didik, maka akan mempermudah bagi peserta didik ataupun pendidik untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Sekadar menerapkan gaya belajar yang relevan mampu melahirkan minat belajar pada individu (Ritonga & Rahma, 2021).

Menurut Zakirman, (2017) siswa dengan gaya belajar *activist* tidak terlalu menyukai menggali informasi terlalu mendalam mengenai sesuatu hal. Mereka lebih menyukai konsep *learning by doing*, belajar sambil melakukan. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran, *activist* tidak menyukai pemaparan dan persiapan yang matang sebelum memahami materi. konsep mereka dalam pembelajaran adalah menerima dan belajar saat menerima pelajaran tersebut. Individu dengan gaya belajar *activist* lebih antusias terhadap tantangan sehingga lebih mudah belajar melalui berbagai pengalaman baru seperti menyelesaikan masalah (Zakirman, 2017).

Menurut Lee (2004) upaya orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak agar memiliki kesadaran yang tinggi yang berasal dari dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dukungan orang tua berkontribusi terhadap minat belajar anak. Dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis anak, dukungan orang tua menciptakan kesadaran yang tinggi dari diri anak untuk dalam belajar (Lee, 2004).

SIMPULAN



Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi linier, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, A. . (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pedidikan*, 4(2).
- Dharmawan, R. A., Suhartadi, S., & Sholah, A. (2019). HUBUNGAN ANTARA LITERASI INTERNET DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR TEKNOLOGI DASAR OTOMOTIF SISWA KELAS X TKRO SMKN 1 GLAGAH BANYUWANGI. *Jurnal Teknik Otomotif: Kajian Keilmuan Dan Pengajaran*, 3(1).
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.592>
- Fakhrurrazi. (2019). Karakteristik Anak Usia Murahiqah. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Ghufroon, M. N., & Risnawati, S. . (2017). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz.
- KARTINA, K., MUCHTAR, R., & TAIYEB, A. M. (2018). Hubungan antara Gaya Belajar, Motivasi dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMP. *BIO-PEDAGOGI*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v7i1.35728>
- Lee, I. . (2004). *Readiness for Self Directed Learning and the Cultural Values of Individualism/Collectivism Among American and South Korean College Students Seeking Teacher Certification in Agriculture*. University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Salemba.
- Reski, N. (2021). TINGKAT MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX SMPN 11 KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.496>
- Ritonga, N. C., & Rahma, I. F. (2021). Analisis gaya belajar VAK pada pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Analisa*, 7(1), 76–86. <https://doi.org/10.15575/ja.v7i1.11878>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. (2016).
- Suharsimi, A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sulistianingsih, Rohman, M., & Dalu, Z. C. A. (2018). PERAN MINAT KERJA DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK. *Jurnal Mekom: Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/mekom.v5i2.7436>
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*.
- Uno, H. . (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Zakirman, Z. (2017). Kelompok gaya belajar reflektor menurut teori Honey Mumford dalam paradigma perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 9(2).